

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hakekat Pendidikan Informal

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah upaya yang disadari dan diatur untuk membuat lingkungan belajar dan siklus belajar sehingga siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, wawasan, dan kemampuan yang sangat dalam dan ketat yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa terselenggarakannya pendidikan nasional itu melalui 3 jalur, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiga jalur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan serta menyiapkan manusia yang seutuhnya.

Redja Mudyahardjo dalam Adisty, dkk (2018, hlm. 186) menyebutkan bahwa pengertian dari pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni pengertian secara sempit, pengertian secara luas dan pengertian alternatif. Definisi pendidikan secara luas diartikan bahwa pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai setiap pengalaman yang terjadi selama pembelajaran dan di lingkungan serta kehidupan (pendidikan umur panjang). Pendidikan secara sederhana didefinisikan di sekolah, yaitu pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga resmi. Pendidikan juga merupakan pengaruh yang menuntut anak-anak dan remaja untuk memiliki kapasitas penuh dan kesadaran penuh akan hubungan dan kewajiban sosial mereka. Alternatifnya, pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui pengajaran seumur hidup, kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan mempersiapkan siswa

untuk memainkan peran yang sesuai dalam lingkungan yang beragam di masa mendatang.

2) Pengertian Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tercantum dalam pasal 13 bahwa Pendidikan Informal merupakan jalur pendidikan yang pelaksanaannya terjadi di ruang lingkup keluarga serta lingkungan sekitar. Pada pasal 27 tercantum bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang kegiatannya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, berbentuk kegiatan belajar secara mandiri diluar jalur pendidikan sekolah formal. Pendidikan informal diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat, baik itu melalui keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan informal ini akan menjadi dasar pembentukan kebiasaan, kepribadian dan perilaku seseorang di masa depan. Materi pendidikan yang diajarkan oleh orang tua yang dianggap berhasil dalam mendidik anaknya antara lain kerukunan, saling menghargai, kerjasama, optimisme, simbiosis, kesopanan, ketaatan beragama, rajin, inisiatif, rapih, hemat, rendah hati dan disiplin. Pendekatan pembelajaran yang umum digunakan adalah, misalnya, menyesuaikan diri dengan panutan, aturan, konvensi, pemberian pembiasaan, stimulus dan nasehat, serta penggunaan pola *reward* and *punishment*, serta mengawasi perkembangan dan tingkah laku anak. Didalam pendidikan informal peran dari keluarga dan lingkungan saling melengkapi satu sama lain. Pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga atau rumah tangga disebut juga sebagai pengasuhan, yang meliputi perawatan dan pemeliharaan fisik serta pendidikannya. Pendidikan informal juga memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang.

Menurut Coombs (1984, hlm. 175) dalam Sutanti (2019, hlm. 43) pendidikan informal adalah setiap kegiatan yang diatur secara sistematis di luar pengaturan sekolah yang mapan atau jalur pendidikan formal, baik secara mandiri atau dalam kegiatan yang direncanakan secara lebih luas yang

membantu siswa tertentu mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pembelajaran informal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta lingkungan sekitar yang mendorong terhadap pembentukan perilaku serta sikap seorang anak.

Menurut Darmadi (2019, hlm. 28), pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri yang dilaksanakan dengan kesadaran tanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan informal berbeda dengan pendidikan yang lain karena dari segi penyelenggaraannya berbeda dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga. Peserta didiknya pun adalah individu tidak berbentuk kelompok, tidak ada kurikulum dan persyaratan khusus, dalam pendidikan informal orangtua yang berperan menjadi pendidik bagi anaknya. Pendidikan informal adalah pendidikan pemula atau awalan, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Pendidikan ini merupakan suatu pondasi atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hal tersebut tidak bisa disangkal bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak agar menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Berikut ini merupakan contoh pendidikan yang termasuk kedalam pendidikan informal :

a) Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti ini mengajarkan dan membantu orang tua mengajar dan mendidik anak tentang nilai moral dari perilaku yang terorganisir dan membimbing anak pada hal yang baik, sopan santun, disiplin jujur bertanggung jawab, hormat dan patuh kepada orang tua. Saling menghormati antaragama, anak yang terbiasa meminta maaf dan tidak mengulang ketika melakukan kesalahan, dan anak yang terbiasa mengucapkan terima kasih ketika telah dibantu (Haidar, 2004, hlm. 234) dalam Sutanti (2019, hlm. 45).

b) Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan upaya sistematis untuk membentuk peserta didik untuk hidup di atas ajaran Islam (Zuhairini 1983, hlm. 27) dalam Sutanti (2019, hlm. 45). Kehidupan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai agama akan berdampak besar pada anak. Kebiasaan memberi salam pada orang tua saat memasuki rumah merupakan contoh langkah bijak dalam menanam dan memberi landasan keagamaan pada anak. Contoh lain dari orang tua yang mengajarkan tata cara sholat anak-anak mereka, mengajari anak-anak mereka Alquran, dan mengajarkan anak beramal.

c) Pendidikan Etika

Etika berasal dari kata Yunani (tunggal) yang berarti tempat tinggal mereka, tempat stabil, kebiasaan, kepribadian, sikap, dan pola pikir. Bentuk jamaknya adalah ta, dalam etha artinya kebiasaan (Abuddin 2012, hlm. 75). Pendidikan etika sangat penting diterapkan pada anak. Dengan cara ini, anak akan menghargai orang lain, terutama menghormati dan bersikap yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua. Salah satunya adalah menginstruksikan anak untuk mengatakan tolong jika mereka membutuhkan bantuan serta mengucapkan terimakasih jika sudah diberikan bantuan atau pertolongan.

d) Pendidikan Moral

Pendidikan moral bisa disebut pendidikan nilai atau pendidikan emosional. Hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah rasa nilai yang termasuk dalam ranah emosi. Nilai emosional tersebut antara lain meliputi emosi, sikap, perasaan, kemauan, keyakinan dan kesadaran. (Winarno 2000, hlm. 89) dalam Sutanti (2019, hlm. 46). Pendidikan akhlak merupakan salah satu pelajaran tentang sikap manusia baik dalam perkataan maupun perbuatan. Salah satu hal yang dapat diajarkan orang tua kepada anaknya adalah nilai kejujuran, karena hal mendasar yang menyebabkan seseorang berbohong adalah kebiasaan masa kecil yang

diambil alih hingga dewasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mendikte kebiasaan jujur kepada anaknya sejak dini. Latihan tanggung jawab, memohon maaf ketika berbuat salah telah mulai terbangun. Menanamkan sikap disiplin juga merupakan perihal yang mendasar agar menciptakan manusia yang patuh dan taat pada peraturan dan norma yang berlaku.

Dalam menerapkan pendidikan informal dalam keluarga tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka dari itu penerapan pendidikan informal ini harus mencakup pada beberapa aspek yang harus diterapkan berkaitan dengan asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Adapun asas atau dasar tersebut menurut Helmawati (2016, hlm. 53) diantaranya sebagai berikut :

a) Asas agama

Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akan membentuk pribadi yang bertaqwa. Asas atau dasar ini mewakili penerapan pendidikan informal dalam bidang pendidikan agama. Adapun contohnya seperti dalam mengajarkan dan menerapkan tata cara beribadah, membedakan hal yang baik dan buruk serta beramal dan berakhlakul karimah.

b) Asas falsafah

Yaitu dasar-dasar materi yang diberikan pada anak yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, kemanusiaan dan kebermanfaatian sebagai seorang manusia. Asas ini mewakili dalam penerapan pendidikan informal bidang pendidikan budi pekerti, moral dan etika. Adapun contohnya seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan jenis pendidikan informal, mengenai membimbing anak pada hal yang baik, sopan santun, disiplin jujur bertanggung jawab, hormat dan patuh kepada orang tua, menginstruksikan anak untuk mengatakan tolong jika mereka membutuhkan bantuan serta

mengucapkan terimakasih jika sudah diberikan bantuan atau pertolongan dan lain sebagainya.

c) Asas psikologis

Berarti dasar-dasar pendidikan informal yang diberikan pada anak disesuaikan dengan tahap perkembangan , pertumbuhan, minat dan bakat serta karakter anak. Supaya anak dapat terbimbing dan terarahkan sehingga menciptakan pribadi yang baik, disiplin, bertanggung jawab sesuai dengan aturan tanpa memaksakan kehendak orangtua.

d) Asas sosial

Berarti dasar-dasar yang diterapkan dalam pendidikan informal yang berisikan penerapan keterampilan, cara berfikir, adat dan kebiasaan, dan unsur kemasyarakatan lainnya. Sehingga anak dapat bersosialisasi, dan tumbuh menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna bagi nusa bangsa, agama dan mempunyai karakter yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

3) Ciri-ciri Pendidikan Informal

Pendidikan apapun jenisnya, bisa dikenali dari ciri-cirinya (karakteristiknya). Ada 8 ciri-ciri yang bisa dilihat dalam jalur pendidikan informal menurut Ibrahim Bafadol (2017, hlm. 62) yaitu:

- a) Tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi.
- b) Siswa tidak perlu mengikuti ujian.
- c) Melakukan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan komunitas.
- d) Tidak memiliki kursus, jadwal, metode, atau penilaian.
- e) Tidak memiliki tingkat pendidikan, sehingga proses pendidikan informal keluarga dapat dilihat dari kualitas diri / pribadi anggota keluarga yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Tidak dikelola.
- g) Terlepas dari usia, mental, atau kondisi fisik, pendidikan akan terus berjalan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

- h) Orang tua adalah guru terbaik untuk anak-anak, tetapi mungkin juga dari anggota keluarga lain, teman, atau orang lain

4) Ruang Lingkup Pendidikan Informal

Seperti yang telah dijelaskan didalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan informal merupakan salah satu bentuk pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri. Oleh karena itu ruang lingkup pendidikan informal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut Gunarsa (1973, hlm. 74) dalam Nurkholis (2020, hlm. 53), lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang berdampak besar pada anak pada awalnya. Anak-anak memperoleh semua keterampilan intelektual dan sosial dasar anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara kandung). Setiap sikap, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan digunakan oleh anak sebagai teladan dalam berperilaku. Artinya, lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan dasar sangat penting dalam pembentukan model karakter anak. Karena dalam keluarga, anak harus memahami nilai dan norma terlebih dahulu. Barnadib (1999,93) dalam Chandrawaty (2020, hlm. 270) juga mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang bertanggung jawab atas perilaku, pembentukan kepribadian, emosi, perhatian, orientasi, kesehatan dll. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang dapat mencerminkan perilaku anak, anak akan lahir dengan kepribadian yang stabil.

Bersamaan dengan itu, menurut J.L Gillin dan J.P Gillin dalam Arifin Noor (1997, hlm. 85). Dikatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang dengan kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa persatuan yang sama, yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang berkesinambungan dan dihubungkan oleh kesamaan identitas dan ras. Satuan-satuan yang dibutuhkan memiliki karakteristik yang sama dengan lingkungan sosial dimana anggotanya memiliki minat yang sama dan saling berinteraksi sesuai dengan kepentingan bersama tersebut. Oleh karena itu, lingkungan

masyarakat adalah tempat kita bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia, kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

5) Fungsi Pendidikan Informal

Jika mengacu definisi di atas, maka fungsi tipe pendidikan informal adalah sebagai berikut menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nazarudin (2019, hlm. 85):

- a) Membentuk karakter / kepribadian dan potensi diri seseorang
- b) Meningkatkan prestasi akademik anak (formal dan informal)
- c) Memantau dan mendorong anak untuk giat belajar.
- d) Membantu untuk tumbuh secara fisik dan mental dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- e) Menggunakan metode khusus untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan keterampilan mereka sendiri.

6) Peranan Pendidikan Informal terhadap Pendidikan Anak

Fungsi dan peran utama pendidikan informal yaitu untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Lebih lengkapnya, fungsi dan peran pendidikan informal menurut (Jailani 2014, hlm. 101) diantaranya yaitu :

- a) Membantu meningkatkan hasil belajar anak di pendidikan formal dan nonformal.
- b) Mengontrol dan memotivasi anak untuk belajar lebih aktif.
- c) Membantu anak-anak tumbuh secara fisik dan mental baik dari keluarga maupun lingkungannya.
- d) Dirancang untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangannya.
- e) Memotivasi anak untuk mengembangkan potensi atau bakatnya.
- f) Membantu anak menjadi lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Peran orangtua didalam pendidikan informal diantaranya sebagai berikut (Ki-Hajar Dewantara 1961 dalam Jailani 2014, hlm. 98):

- a) Peranan Orangtua sebagai Pendidik, orangtua dalam pendidikan informal merupakan guru bagi anak-anaknya yang mengajarkan pendidikan pertama kali dan yang paling utama juga bersifat sepanjang hayat.
- b) Peranan Orangtua sebagai Pembimbing, yang membimbing anaknya menuju arah kebaikan dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa bangsa dan agama.
- c) Peranan Orangtua sebagai Teladan, orangtua dalam pendidikan informal berperan sebagai panutan kebaikan yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya.
- d) Peranan Orangtua sebagai Pengontrol, orangtua berperan sebagai yang mengontrol kehidupan anak-anaknya, yang mengarahkan, meluruskan jika anaknya melenceng dari koridor kehidupan yang baik.
- e) Peranan Orangtua sebagai Fasilitator, orangtua sebagai fasilitator bagi anak-anaknya diantaranya seperti memberikan pendidikan kepada anaknya, menyekolahkan, memberikan fasilitas pendidikan bagi anaknya.
- f) Peranan Orangtua Sebagai Motivator, orangtua berperan sebagai yang memberikan motivasi kepada anaknya, mendorong anaknya dan memberikan dukungan kepada anak untuk memecahkan masalah dsb.

Adapun tujuan dari pendidikan informal menurut Ibrahim Bafadol (2017, hlm. 67) diantaranya yaitu :

- a) Mengembangkan nilai-nilai spiritual dan material sesuai dengan potensinya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang yang memiliki jiwa juang, loyalitas dan cinta tanah air, bangsa dan rakyat.

- b) Menumbuhkan kreativitas, rasa dan inisiatif, yang memungkinkan mereka untuk memahami lingkungan, bertindak secara kreatif dan mampu mewujudkannya.
- c) Membantu membentuk dan menjelaskan pengalaman, mengembangkan kerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan komunitas.
- d) Mengembangkan metode berpikir dan bertindak kritis tentang lingkungan, serta memiliki kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang paling sederhana untuk memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan kehidupan masyarakat.
- e) Mengembangkan sikap etis, tanggung jawab sosial, memelihara nilai-nilai budaya dan berpartisipasi dalam perubahan sosial, serta memiliki arah pembangunan di masa depan.

2.1.2. Konsep Pendidikan Keluarga

1) Definisi Pendidikan Keluarga

Menurut Purwanto (1985, hlm. 1) istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pulang pergi sekolah diantar seorang pelayan. Pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Sedangkan dalam bahasa inggris, pendidik berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti meningkatkan moral dan melatih para intelektual. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan teratur untuk menciptakan iklim belajar dan interaksi belajar sehingga siswa secara efektif menumbuhkan potensi mereka dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan, karakter, pengetahuan yang mendalam dan ketat, karakter terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Helmawati (2016, hlm. 190), keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari pimpinan dan anggota yang bertanggung jawab atas pembagian tugas dan pekerjaan, serta hak dan kewajiban masing-masing anggota. Selain itu, keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar. Ada dua istilah yang tidak bisa dipisahkan antara keluarga dan pendidikan, karena sudah pasti ada pendidikan didalam suatu keluarga. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya, maka anak akan mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya. UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan keluarga juga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Menurut Rifai dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007, hlm. 191) pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua bagi diri sendiri, anggota keluarga lain, dan anak dalam keluarga. Pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai upaya orang tua sebagai pendidik utama, berupa bantuan, orientasi, nasehat dan petunjuk kepada diri sendiri, anggota keluarga lainnya dan anak-anaknya, melalui pergaulan sesuai dengan potensi masing-masing diantara mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya. Didalam tujuan pendidikan biasanya memiliki tiga aspek dalam kehidupan dilingkungan masyarakat, termasuk pada pendidikan keluarga ini yaitu aspek pribadi, sosial dan moral.

Keluarga merupakan suatu institusi utama dan yang pertama dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Peran ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan hak dan kewajiban serta mengatur anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan peranannya, dalam memenuhi kebutuhan, mendampingi, merawat dan memberikan pendidikan terhadap anaknya. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga dengan harapan dapat membesarkan anaknya tumbuh dewasa dengan memiliki kecakapan kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan di

masyarakat serta dapat menerapkan norma dan tata nilai kebudayaan (Karwati 2020, hlm. 33).

Tujuan pendidikan keluarga yaitu menciptakan lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anggota keluarga termasuk anak. Dalam tujuan pendidikan biasanya terkandung 3 aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan dilingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial, dan moral.

2) Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah memungkinkan setiap anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai pribadi dan lingkungan. Untuk perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus menjalankan fungsinya secara tepat dan seimbang (Nurkholis 2020, hlm. 30-34). Dari segi sosiologis, fungsi keluarga dibedakan menjadi fungsi:

a) Fungsi Edukasi

Fungsi ini melibatkan keluarga, terutama alat untuk pendidikan anak dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak hanya berimplikasi pada pelaksanaannya, tetapi juga berimplikasi pada penentuan dan penguatan landasan pekerjaan pendidikan, penyediaan fasilitasnya, memperkaya persepsi terkait upaya dalam pendidikan di rumah, dll. Keluarga adalah sarana pendidikan utama dan terpenting untuk menyetatkan anak-anaknya, menjadikan anak manusia yang tangguh, maju dan mandiri sesuai dengan tuntutan zaman. (Uyoh Sadulloh,dkk 2011, hlm. 188-189 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

b) Fungsi Sosialisasi

Keluarga adalah tempat penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan iklim keluarga adalah elemen penentu yang sangat mempengaruhi sifat manusia di masa depan. Kapasitas keluarga sebagai masyarakat kecil yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam

masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang berdampak pada peningkatan kapasitas anak untuk tunduk pada aturan, membantu orang lain, bersikap lunak, menghargai penilaian orang lain, menanggung tanggung jawab dan bertindak secara dewasa dalam kehidupan heterogen yang menggabungkan identitas, ras, budaya dan agama. (Syamsuddin 2018, hlm. 20 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3).

c) Fungsi Perlindungan

Di setiap masyarakat umum, keluarga memberikan jaminan fisik, ekonomis, dan psikologis untuk setiap individu. Keluarga akan membuka diri dan bahkan menjauhi halangan yang akan mengganggu beberapa individu dari keluarga untuk mendapatkan hak jaminan fisik, ekonomi, dan psikologis. Umumnya anggota keluarga akan merasakan kepuasan atau kesabaran dari individu satu sama lain. Kebahagiaan satu anggota keluarga akan mendorong perasaan puas untuk anggota lainnya. Sebaliknya, penderitaan salah seorang anggota keluarga akan menjadi penderitaan juga bagi anggota keluarga yang lain. (Latif A 2007, hlm. 22)

d) Fungsi Afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi memberi energi pada keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan perasaan kasih sayang antar sesama anggota lain. Selain itu, keluarga harus memiliki pilihan untuk melakukan kewajibannya menjadi landasan kolaborasi dalam hubungan batin yang kokoh antar individu, sesuai dengan status dan bagian sosial masing-masing dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri. Ikatan batin yang dalam dan kokoh ini harus dirasakan oleh setiap individu dari keluarga sebagai bentuk rasa kasih sayang. (Uyoh Sadulloh dkk, 2011, hlm. 190 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

e) Fungsi Agama

Fungsi agama diwujudkan melalui ajaran nilai keyakinan dalam bentuk iman dan taqwa. Mengembangkan iman dan taqwa ini dengan cara menginstruksikan anggota keluarga untuk menjalankan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. Pembelajaran dapat diselesaikan dengan memanfaatkan teknik pembiasaan dan peneladanan. Fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Rifa'i dalam tim pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI (2007, hlm. 191) mengungkapkan asumsi bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

f) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini terkait dengan penyesuaian pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Istri harus bisa mengatur keuangan yang didapat dari suami dengan baik. Misalnya mengutamakan pemenuhan kebutuhan prioritas dalam keluarga agar penghasilan yang diperoleh suami dapat memenuhi kebutuhan keluarga..

g) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus menciptakan iklim yang memberikan hiburan, euforia, kehangatan dan energi bagi setiap individu. Maka dari itu keluarga harus ditata sedemikian rupa, misalnya dalam hal hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama, membuat suasana humor, dll. (Syamsuddin 2018, hlm. 21 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

g) Fungsi Biologis

Fungsi ini ditujukan untuk memberdayakan keluarga sebagai wahana menyampaikan kebutuhan regeneratif yang sehat bagi semua

kerabat. Kebutuhan organik adalah naluri manusia, termasuk kebutuhan fisik untuk menjalankan kehidupannya. Pelaksanaan fungsi biologis ini bukanlah satu-satunya, namun terdapat keseimbangan dalam melakukan berbagai fungsi religius, edukatif, sosialisasi anak, proteksi, afektif, dan rekreatif. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk mempertahankan hidup di tengah masyarakat. (Uyoh Sadulloh, dkk 2011, hlm. 192 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

3) Ciri-ciri Keluarga

Adapun ciri-ciri keluarga menurut Mac Iver and Page dalam Pandu, dkk (2014, hlm. 51) adalah sebagai berikut:

- a) Sebuah keluarga terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui darah atau adopsi.
- b) Semua anggota tinggal masing-masing dalam satu rumah dan mereka membentuk sebuah keluarga.
- c) Memiliki solidaritas individu yang berinteraksi dan berkomunikasi serta berperan sebagai pasangan, ayah dan ibu, anak dan kerabat.
- d) Mempertahankan budaya khas yang sebagian besar berasal dari budaya umum yang luas.

4) Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak

Pada pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa, Pernikahan adalah hubungan fisik dan mental antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan yang bertekad untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera yang bergantung pada satu tuhan yang maha esa. anak-anak muda yang lahir ke dunia dari hubungan yang sah adalah hak istimewa dan kewajiban kedua wali dalam mengajar mereka. Komitmen wali untuk mendidik anak-anak terus berlanjut hingga mereka menikah atau bisa hidup mandiri (Wahy 2012, hlm. 246). Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang

tua terhadap pendidikan anaknya meliputi Fuad (1997, hlm. 92) dalam Wahy (2012, hlm. 247) :

- a) Adanya inspirasi atau dukungan kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak.
- b) Memacu komitmen moral sebagai hasil dari situasi penjaga keturunan mereka.
- c) Kewajiban sosial penting bagi keluarga yang selanjutnya akan menjadi kewajiban masyarakat, bangsa dan negara bagian.
- d) Merawat dan membesarkan anak-anak mereka.
- e) Memberikan pelatihan berbagai informasi dan kemampuan yang berharga bagi kehidupan anak di kemudian hari, agar anak-anak hidup mandiri.

5) Bentuk Keluarga

Berikut ini merupakan bentuk keluarga menurut Sudiharto (2007, hlm. 173) dalam Hasibuan (1997, hlm. 56):

Berdasarkan Garis Keturunan :

- a) *Patrilinear* adalah garis keturunan yang terdiri dari anggota keluarga dekat lebih dari beberapa usia, di mana hubungan diatur melalui garis ayah.
- b) *Matrilinear* adalah keluarga darah yang terdiri dari anggota keluarga dekat dalam beberapa generations di mana hubungan diatur melalui garis ibu.

Berdasarkan Jenis Perkawinan :

- a) *Monogami* adalah sebuah keluarga dimana ada pasangan dan istri.
- b) *Poligami* adalah sebuah keluarga dimana terdapat pasangan yang memiliki lebih dari satu istri.

Berdasarkan Pemukiman :

- a) *Patrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga yang sedarah dengan suami.

- b) *Matrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga yang sedarah dengan istri
- c) *Neolokal* adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga :

- a) Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya.
- b) Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambahkan dengan kerabat lainnya. Contohnya seperti kakak, nenek, keponakan, dll.
- c) Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menikah lebih dari satu kali dan termasuk kedalam satu keluarga inti.
- d) Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terbentuk karena perceraian atau kematian.
- e) Keluarga berkomposisi (*Composite*) adalah sebuah keluarga yang perkawinannya poligami dan hidup secara berdampingan.
- f) Keluarga Kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang yang bersatu tanpa ikatan pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

Berdasarkan Kekuasaan :

- a) *Patriakal* adalah keluarga yang kekuasaannya lebih dominan dipegang oleh keluarga dari ayah
- b) *Matrikal* adalah keluarga yang kekuasaannya lebih dominan dipegang oleh keluarga dari ibu
- c) *Equalitarium* adalah keluarga yang kekuasaannya dipegang oleh keluarga ayah dan ibu

6) Peran Keluarga dan Anggota Keluarga

Peran diartikan dengan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Keluarga berperan

sebagai variabel penengah antara masyarakat dan individu, dengan kata lain tujuan dasar keluarga adalah sebagai perantara, memikul harapan dan kewajiban dasar masyarakat serta membentuk dan memodifikasinya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan individu yang menjadi anggota keluarganya.

Didalam suatu keluarga tentunya ada beberapa anggota yang memiliki perannya masing-masing, berikut ini merupakan peran anggota keluarga menurut Istiati dalam Husaini (2017, hlm. 5-6) :

- a) Peran Ayah sebagai pasangan dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah bertindak sebagai pemimpin keluarga, guru, pembela, menghasilkan uang, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.
- b) Peran Ibu , dimana tugas ibu sangat penting dalam keluarga, antara lain sebagai sosok orang tua dan guru bagi anak-anaknya, sebagai pembela anak-anak ketika ayah mereka meninggal. Tidak hanya mengurus keluarga, dtapi juga bisa berperan sebagai pencari nafkah. Terlebih lagi, sang ibu juga berperan sebagai individu dari kumpulan dari pekerjaan sosial serta sebagai individu dari lingkungan sekitar dalam iklim tempat tinggalnya.
- c) Peran Anak Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan perkembangannya baik perkembangan secara fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Didalam mendidik anak dalam keluarga, peran orangtua sangatlah penting yang meliputi cara pengasuhan atau cara mendidik anaknya. Pola asuh orangtua merupakan keseluruhan struktur dan siklus kerjasama yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat berdampak pada peningkatan karakter anak (Baumrind dalam Rakhmawati 2015, hlm. 6). Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya. Pola pengasuhan anak

dalam garis besarnya, didefinisikan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut :

- a) Pola Asuh Otoriter merupakan pengasuhan yang diselesaikan dengan membatasi, mengelola, dan menjadi intens. Orangtua meminta anak-anak mereka untuk mengikuti setiap keinginan dan perintah mereka. Jika anak tidak menaati perintahnya maka akan dikenakan hukuman atau sanksi (Hurlock: 1999, hlm. 173). Pengasuhan yang otoriter ini secara berlawanan dapat memengaruhi perubahan mental anak-anak. Anak-anak pada saat itu secara umum tidak akan bisa mengendalikan diri dan perasaannya saat bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Gaya pengasuhan ini akan membuat anak menjadi terdorong, putus asa, dan rusak. Oleh karenanya, tipe pengasuhan ini tidak disarankan.
- b) Pola Asuh Permisif diselesaikan dengan menawarkan kesempatan kepada anak-anak. Anak muda diperbolehkan melakukan apapun yang mereka inginkan. Sementara itu, orangtua tidak terlalu mengkhawatirkan perkembangan anak-anaknya. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie dalam Rakhmawati 2015, hlm.7). Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.
- c) Pola Asuh Demokratis Menurut Baumrind dalam Mayasari (2013, hlm. 1)
 - 1) Pola asuh demokratis adalah bahwa orangtua dapat menempatkan anak-anak mereka pada posisi yang ideal, menjadi spesifik sebagai orang yang sedang berkembang dan berkreasi serta memiliki dorongan sendiri. Penjaga memberi kesempatan kepada anak-anak untuk dikendalikan. Pengasuhan ini menonjolkan bagian instruktif dalam mengontrol anak sehingga orang tua sering memberikan arahan,

klarifikasi, dan pemikiran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku ini normal.

7) Peran ibu terhadap anak didalam keluarga

Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Sejak anak dilahirkan, ibu yang selalu mendampingi. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga menyimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya menurut Ngalim Purwanto (1997, hlm. 62) dalam Wahy (2012, hlm. 250) sebagai berikut :

- a) Sumber dan pemberi kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing

8) Praktek Manajemen Keluarga

Menurut Sistem Informasi Manajemen Nasional (SIMNAS) Lembaga Penelitian Pertahanan Nasional, manajemen diartikan sebagai: “Upaya untuk secara efektif dan efektif melaksanakan dinamika, orientasi, koordinasi, proses pengambilan keputusan, pengelolaan pengendalian, pemeliharaan dan pengembangan sebuah organisasi”. Sudut pandang lain adalah bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur, memimpin dan memobilisasi orang untuk mencapai tujuan tertentu. (Pramudhita, A: 2012). Sedangkan praktek management keluarga adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua dalam mengelola dan mengendalikan atau mengurus keluarganya, baik itu dalam urusan rumah tangga ataupun dalam pengasuhan dan pendidikan anak (DisHion, TJ 2006, hlm. 588).

Menurut Dishion (2006, hlm. 587), contoh pengelolaan keluarga yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

- a) Manajemen konflik adalah kemampuan orang untuk menghadapi konflik yang dialaminya dengan cara yang tepat.

- b) Manajemen pendidikan agama. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa, pendidikan sangat diperlukan, khususnya pendidikan Islam. Pengetahuan ini sangat penting untuk bimbingan para pendidik atau panutan, sehingga tumbuh kembang anak didik dan kepribadian muslim anda sangat penting. Atas dasar pernyataan tersebut, pendidikan Islam harus menjadi perhatian semua pihak, terutama dalam manajemen pendidikan. Pendidikan yang baik merupakan tolak ukur kemajuan suatu negara, khususnya dalam Islam. Manajemen Islam diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas ummat dari ketertinggalan material, moral dan spiritual.
- c) Manajemen pendidikan. Pendidikan umum berlangsung di rumah, sekolah, dan lingkungan komunitas. Oleh karena itu, keluarga adalah salah satu fondasi yang menciptakan tugas terkait pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan umum adalah untuk mencoba siswa agar menjadi orang yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, tanggung jawab dan kewajiban keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak untuk bertahan dan memperdalam serta memperluas makna dasarnya. Orang tua dapat melakukan kegiatan menciptakan lingkungan dan kondisi tempat tinggal anak yang memiliki landasan dalam pengembangan disiplin. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai moral dan aturan sosial, serta pandangan, keterampilan dan management perilaku atau sikap yang mendukung kehidupan sosial, nasional, dan nasional anggota keluarga yang terlibat.

9) Tahap Perkembangan Keluarga Dengan Anak Usia Sekolah

Tahap ini dimulai ketika anak pertama telah berusia 6 tahun dan mulai masuk sekolah dasar dan berakhir pada usia 13 tahun. Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini adalah:

- a) Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah dan lingkungan yang lebih luas.
- b) Mempertahankan keintiman pasangan.
- c) Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak.
- d) Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga.
- e) Memperhatikan kegiatan anak baik didalam maupun diluar rumah.
- f) Memastikan rasa aman setiap anggota keluarga.
- g) Membantu anak untuk bersosialisasi.

2.1.3. Konsep Ibu Karier dan Tidak Karier

Peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita merupakan salah satu wujud dari kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia semenjak awal tahun 2000. Partisipasi wanita ini tidak hanya pada bidang ekonomi sebagai partisipan angkatan kerja akan tetapi terjadi juga pada bidang politik, hukum, sosial dan budaya (Oktiwanti, L 2020, hlm. 14). Seiring dengan perubahan sosial saat ini telah banyak wanita yang bekerja di luar rumah dan banyak diantara mereka menjadi wanita karier. Ibu karier atau wanita karier menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu wanita dan karier. Kata wanita disini dapat diartikan sebagai perempuan dewasa, atau dalam penelitian ini yaitu seorang ibu. Sedangkan karier mempunyai dua pengertian yaitu perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Kemudian diartikan juga sebagai pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Pada penelitian ini ibu karier diartikan sebagai ibu yang berkecimpung dalam pekerjaan atau profesi (perkantoran, usaha, dan lain sebagainya). Selain itu karier dapat diartikan dengan serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup

Menurut Greenhaus (1987, hlm. 5) dalam Anggriani (2019, hlm. 21) karier didefinisikan sebagai pola pengalaman berdasarkan pekerjaan yang merentang sepanjang perjalanan yang dialami seseorang. Ninik Masruroh (2011:23) dalam Anggriani (2019, hlm. 21) mengidentifikasi bahwa pekerjaan karier tidak sekedar

biasa, melaikan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang dan lama secara penuh (*full time*) demi mencapai prestasi tinggi baik upah maupun status. Umumnya wanita karier ditempuh oleh wanita yang bekerja diluar rumah. Sehingga tergolong pada merka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas dan keahlian yang kerap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu. Berikut ciri-ciri dari wanita karier :

- a) Seorang wanita yang aktif melakukan aktivitas untuk mencapai kemajuan.
- b) Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan profesional tergantung pada bidang yang mereka geluti seperti politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, militer, kemasyarakatan, budaya dan pendidikan.
- c) Profesi yang ditempati oleh perempuan pekerja merupakan profesi yang didasarkan pada keahliannya dan dapat membawa kemajuan dalam kehidupan, profesi atau status.

Biasanya faktor yang menjadi penyebab atau mendorong seorang ibu bekerja atau berkarir yaitu faktor pendidikan, dimana wanita yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang memutuskan untuk bekerja karena memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dan sesuai dengan bidangnya. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor dari seorang ibu yang memutuskan untuk bekerja, biasanya karena terdesak oleh kebutuhan yang kurang terpenuhi menuntut seorang ibu untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

Sedangkan ibu tidak karir yaitu wanita dewasa yang tidak bekerja, maksud dalam penelitian ini yaitu seorang ibu yang hanya berperan sepenuhnya sebagai ibu rumah tangga baik itu mengurus urusan rumah tangga maupun mengurus anak-anaknya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang mengurus keluarga saja. Ibu memiliki peranan sebagai berikut :

- a) Peran seorang istri yang dapat mendampingi suaminya dalam kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kesetiaan kepada pasangan hidup dalam segala situasi.
- b) Peran pasangan seksual berarti ada hubungan heteroseksual yang memuaskan tanpa disfungsi seksual (gangguan fungsi seks).
- c) Menciptakan suasana rumah yang baik dan memberikan rasa kestabilan, kehangatan, kesenangan dan kasih sayang jika bunda dapat menciptakan lingkungan dan suasana psikologis yang baik saat berperan sebagai ibu dan pendidik.
- d) Peran perempuan sebagai pengatur keluarga dalam hal ini adalah pembagian kerja untuk mata pencaharian, dan istri berperan sebagai pengurus rumah tangga dan anak.

2.1.4. Hakekat Kedisiplinan

1) Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu penghargaan karakter yang mengidentifikasikan diri dengan orang dan dirinya sendiri yang ditunjukkan oleh menghargai waktu yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin juga tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan (Mumpuni 2018, hlm. 25). Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter yang ditunjukkan dengan menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan, serta konsisten terhadap hal yang dipelajari sehingga dapat menghasilkan sesuatu. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain sebagainya.

Menurut Keith Davis dalam Kurniawan (2018, hlm. 37) mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai dicirikan sebagai keleluasaan untuk menyelesaikan semua yang telah didukung atau diakui sebagai kewajiban. Sedangkan menurut Prijodarminto (1994, hlm. 23) dalam Kurniawan (2018, hlm. 38) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang dibuat dan

dibingkai melalui suatu siklus perkembangan amalan yang menunjukkan sifat-sifat ketaatan, ketundukan, pengabdian, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh anak karena berperan penting bagi perkembangan anak. Sikap disiplin menjadikan anak lebih mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin anak menurut Ibung (2009, hlm. 96) dalam Chandrawaty dkk (2020, hlm. 370), adalah perbedaan individual, kondisi dan situasi anak, jenis kegiatan yang dilakukan dan ukuran keluarga. Menumbuhkan disiplin pada anak perlu adanya contoh, pembiasaan dan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. M. Fadillah (2013, hlm. 193) dalam Chandrawaty dkk (2020, hlm. 371), mengemukakan bahwa perilaku disiplin harus ditunjukkan oleh orangtua, kita harus menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak. Bila terus menerus dibiasakan anak akan menjadi disiplin dan akhirnya akan menjadi karakter dalam kehidupan anak.

Menurut E.B. Hurlock (2003, hlm. 96), disiplin berasal dari kata seperti "siswa", yaitu mereka yang secara sukarela belajar mengikuti pemimpin. Orang tua dan guru adalah pemimpin, dan anak-anak adalah siswa yang belajar dari mereka tentang gaya hidup yang nyaman. Oleh karena itu, disiplin adalah cara masyarakat untuk mengajarkan perilaku moral yang disetujui kelompok. (E.B. Hurlock 2003, hlm. 82). Menurut E.B. Hurlock (2003, hlm. 97) kedisiplinan memiliki tiga point penting yang bermanfaat, yaitu: 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun disisi lain juga akan diikuti pujian. 2) Mengajarkan kepada anak akan suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan. 3) Membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Menurut Christiana (2014) dalam Chandrawaty dkk (2020, hlm. 379), memaparkan beberapa manfaat disiplin diantaranya sebagai berikut :

- a) Merasa aman, karena dengan disiplin akan lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh.
- b) Membantu anak menghindari perasaan bersalah atas perilaku dan rasa malu yang diakibatkan oleh perilaku yang salah.
- c) Memungkinkan anak hidup dengan standar yang disetujui kelompok sosial sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- d) Anak merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak akan mendapatkan pujian, perhatian bila melakukan hal baik, dan ditafsirkan oleh orangtuanya sebagai perilaku yang baik.
- e) Pendorong ego agar anak mencapai apa yang diharapkan.
- f) Membantu anak mengembangkan hati nuraninya, karena suara hati membimbing anak dalam membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.

Disiplin mengajarkan pada anak menginstruksikan anak-anak untuk mengendalikan diri mereka sendiri, anak-anak menjadi terbiasa dengan keuntungan membuat keputusan terbaik, dan dapat membantu anak-anak menciptakan nilai. Disiplin menyebabkan anak-anak berbicara dan bertindak dengan benar, anak-anak menyadari bahwa pada umumnya akan bersikap jujur, anak-anak menyadari untuk alasan apa bersikap jujur itu penting dan itu adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Hal ini penting untuk dibentuk dalam diri anak untuk keberlangsungan hidup anak pada masa yang akan datang, jika disiplin sudah terbentuk. Banyak sekali manfaat dari kedisiplinan, dan sangat menguntungkan bagi anak, keluarga maupun masyarakat, jika ingin hidup dengan kedisiplinan maka dapat memulai dari hal yang kecil yaitu membiasakan diri, maka semuanya akan lebih baik. Sikap disiplin yang dimiliki oleh anak dapat membantu menyesuaikan diri agar diterima di masyarakat. Disiplin dapat membantu anak untuk melakukan apa yang sesuai dengan harapan masyarakat dan untuk menghindarkan dari apa yang tidak sesuai. Disiplin akan menjadikan anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sehingga dapat memposisikan diri agar dapat diterima oleh lingkungan.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku dan patuh pada aturan yang dibuat menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegaran (Chandrawaty, dkk 2020). Disiplin merupakan dasar dari perilaku manusia berdasarkan norma agama, budaya, hukum, adat dan estetika. Kata etimologi disiplin keluar dalam bahasa latin yaitu disiplin dan diciplus yang artinya perintah dan siswa, sehingga disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak dan guru kepada siswa. Unsur-unsur disiplin menurut Kurtinez & Greif dalam Hurlock (1978, hlm. 85) terdiri dari :

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk mengatur perilaku. Pola tersebut diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui oleh lingkungan dan masyarakat tertentu. Pola tersebut juga mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain dll.

b) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin punire. Ini berarti menghukum seseorang karena kesalahan. Meski tidak dinyatakan secara eksplisit, namun tersirat bahwa tindak pidana kelalaian ini disengaja dalam arti orang tersebut mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah, namun ia tetap melakukannya.

c) Penghargaan

Penghargaan atau hadiah berarti rasa terima kasih dalam bentuk apapun atas hasil yang baik. Tidak harus dalam bentuk materi, tetapi bisa dalam bentuk kata-kata seperti pujian, senyuman, dll. Sifat dari penghargaan tersebut sangat bergantung pada hasil yang dicapai.

d) Konsistensi

Konsistensi adalah kekuatan. Konsistensi adalah salah satu pendorong kesuksesan. Konsistensi adalah tugas berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Konsistensi adalah tekad yang membutuhkan tujuan yang jelas. Ada 2 hal yang dapat membuat seseorang konsisten, yaitu visi dan nilai (value).

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Untuk menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

a) Faktor Internal (Konsep Diri)

Faktor internal adalah faktor individu. Menurut Reisman dan Payne dalam Nurkholis (2020, hlm. 24) strategi yang lazim dalam mendisiplinkan siswa adalah konsep diri, yang salah satunya adalah konsep diri setiap siswa penting untuk semua tindakan yang dilakukan. Untuk menumbuhkan konsep diri, instruktur didorong untuk berempati, toleran, hangat, dan terbuka, dengan tujuan agar siswa dapat menyelidiki dan merasakan dalam menangani masalah.

c) Faktor Eksternal (Lingkungan Keluarga)

Faktor eksternal faktor yang muncul dari luar diri seseorang. Faktor luar yang dapat mempengaruhi adanya kontrol adalah keluarga dan unsur alam di mana masyarakat bergaul. Faktor keluarga untuk situasi ini adalah gaya pengasuhan yang diberikan oleh para wali dalam mendidik anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki kualitasnya sendiri dalam mendidik anak-anak mereka, anak-anak yang dididik oleh orang tua mereka dengan pengasuhan tiran dengan anak-anak yang dididik dengan pengasuhan berbasis suara secara positif akan menjadi luar biasa. Anak-anak muda yang benar-benar fokus dengan pengasuhan diktator pada umumnya akan sangat setia kepada orang tua mereka dan kuat dalam pergaulan mereka dengan teman-teman mereka. Sementara itu, anak-anak yang benar-benar fokus pada pengasuhan yang adil akan mencari cara untuk mengontrol perilaku yang salah dan memikirkan tentang hak istimewa orang lain. Daradjat 1991 dalam Ristianah (2015, hlm. 123)

3) Bentuk-bentuk kedisiplinan anak

Menurut Prijodarminto disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketepatan dan ketertiban. Sebelum membahas bentuk kedisiplinan anak, terlebih dahulu kita harus mengetahui aspek dari disiplin itu sendiri. Disiplin mempunyai tiga aspek menurut Prijodarminto (1994, hlm. 23-24) dalam Kurniawan (2018, hlm. 38) yaitu:

- a) Perkembangan sikap / latihan mental, hasil dari pengendalian pikiran dan pengendalian kepribadian, yang merupakan sikap ketaatan dan ketertiban.
- b) Dengan memahami sistem aturan perilaku, norma, etika, dan standar, pemahaman ini memfasilitasi pemahaman yang mendalam, yang merupakan persyaratan mutlak untuk mengikuti aturan tersebut agar berhasil.
- c) Tindakan yang wajar mewakili keseriusan dari kehati-hatian dan ketertiban di sepanjang hari.

Dari penjelasan aspek-aspek disiplin menurut Prijodarminto diatas, diperkuat oleh Hasibuan (1997, hlm. 193) mengenai indikator kedisiplinan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Ketepatan

Kata tepat dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan enam arti yaitu betul atau lurus, benar, persis, cocok, jitu, kena. Ketepatan merupakan hal yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan, karena dengan ketepatan setiap apa yang dilakukan tidak akan sia-sia dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Ketepatan dalam hal ini bisa diartikan sebagai ketepatan dalam merencanakan dan juga bertindak. Tentunya untuk menghasilkan ketepatan dalam bertindak tidak akan jauh dari mengerjakan pekerjaan dengan baik dengan memahami sistem aturan perilaku, norma, etika, dan standar, yang merupakan persyaratan mutlak untuk mengikuti

aturan tersebut agar berhasil, seperti yang dijelaskan oleh Prijodarminto (1994, hlm. 23-24) dalam Kurniawan (2018, hlm. 38).

b) Ketaatan

Ketaatan merupakan sikap yang menunjukkan mematuhi peraturan dan norma yang berlaku. Ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap orang dan orang yang tidak taat dikategorikan menyimpang atau amoral. Setiap tindakan yang menyalahi aturan akan menimbulkan konflik dan merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu kepatuhan terhadap aturan merupakan aspek penting dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Untuk menghasilkan ketaatan tentunya harus mempunyai perkembangan sikap melalui latihan mental, pengendalian pikiran dan pengendalian kepribadian agar tercipta sikap ketaatan dan ketertiban.

c) Konsistensi dan komitmen

Konsistensi merupakan tingkat kestabilan dan kecenderungan menuju kesamaan dan menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar. Sedangkan komitmen merupakan tindakan yang menunjukkan tanggung jawab atas pelaksanaan peraturan yang berlaku. Semua itu ditunjukkan dengan tindakan wajar mewakili keseriusan dari kehati-hatian dan ketertiban yang dilakukan di sepanjang hari.

Adapun contoh bentuk-bentuk kedisiplinan anak diantaranya yaitu (M. Hasibuan (1997, hlm. 194):

- a) Selalu mentaati peraturan
- b) Selalu tepat waktu
- c) Selalu hidup terjadwal dengan teratur
- d) Selalu melaksanakan tugas dengan baik dengan membiasakan hidup disiplin

Perilaku disiplin di rumah :

- a) Membantu orang tua
- b) Berangkat sekolah tepat waktu
- c) Belajar setiap hari
- d) Tidur dan bangun dengan tepat waktu,
- e) Merapikan tempat tidur dan kamar,
- f) Makan dengan teratur,
- g) Merapikan kembali mainan setelah bermain,
- h) Menjaga kebersihan rumah,
- i) Menjalankan ibadah tepat waktu,
- j) Mandi pagi dan sore hari secara teratur,

Disiplin yang diterapkan di sekolah:

- a) Masuk sekolah tepat waktu
- b) Berseragam sesuai ketentuan sekolah
- c) Menaati tata tertib sekolah
- d) Mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru
- e) Beribadah tepat waktu
- f) Tidak terlambat masuk kelas
- g) Meminta izin bila hendak keluar kelas
- h) Selalu melaksanakan tugas piket
- i) Membuang sampah pada tempatnya
- j) Tidak berbuat gaduh di kelas

Sikap disiplin di masyarakat:

- a) Membuang sampah pada tempatnya
- b) Berjalan di sebelah kiri
- c) Mematuhi rambu-rambu lintas
- d) Tidak bermain layang layang di jalan.
- e) Menjaga kebersihan lingkungan
- f) Menjaga keamanan lingkungan
- g) Menjaga etika dan kesopanan ketika hendak bertamu
- h) Berhati-hati ketika menggunakan barang milik orang lain

Selanjutnya Ruswandi (2013, hlm. 185) dalam Tika S.N (2017, hlm. 81) menjabarkan 5 (lima) macam disiplin yaitu 1) Disiplin diri adalah mematuhi atau mengalah dengan menghormati dan melaksanakan keputusan, perintah dan aturan yang berlaku untuk diri sendiri; 2) Disiplin dalam menggunakan waktu adalah kemampuan untuk mengatur, menggunakan dan membagi waktu dengan baik; 3) Disiplin dalam beribadah adalah mematuhi ajaran Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa perintah maupun larangan, 4) Disiplin dalam bermasyarakat yaitu sikap patuh dan tertib pada norma, nilai, dan peraturan yang ada di masyarakat, 5) Disiplin dalam berbangsa dan bernegara adalah sikap cinta tanah air yang diwujudkan dalam perilaku hormat dan patuh terhadap norma, nilai, dan peraturan negara.

4) Pola dan Strategi Penanaman Kedisiplinan

Tahap mendidik anak menurut sunnah Rosulullah saw. umur anak-anak 7-14 tahun, pada tahap ini orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Adapun H.M. Alisuf Sabri (1999, hlm. 256) mengungkapkan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan disiplin, yaitu:

- a) Pembiasaan, dalam hal ini peran orangtua sebagai pendidik bagi anaknya menerapkan perilaku disiplin dimulai dari membiasakan untuk melakukan sesuatu dengan tertib, baik dan teratur.
- b) Tauladan dan contoh, perlu adanya tauladan dari orangtua dirumah selain dari guru di sekolah. Untuk menanamkan disiplin pada anak, orangtua harus bisa menjadi suri tauladan bagi anaknya melalui contoh perilaku yang ditunjukkan orangtua kepada anaknya.
- c) Penyadaran, memberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan untuk mengembangkan sikap disiplin, karena perilaku disiplin akan menyiapkan anak agar kelak dapat diterima di lingkungan masyarakat.
- d) Pengawasan, pengawasan harus dilakukan terus menerus. Orangtua berperan sebagai pengawas bagi anak-anaknya. Semua hal yang

dilakukan oleh anak harus diketahui oleh orangtua dan orangtua memberikan nasihat jika hal yang dilakukan anak itu salah.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada pendidikan informal dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak usia 7-12 tahun. Mengapa diambil kedisiplinan pada anak usia 7-12, karena menurut Hurlock (1980, hlm. 166) berpendapat bahwa disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral, dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Usia 7-12 merupakan masa akhir anak-anak dan pada masa ini menerapkan disiplin pada anak sangat diperlukan. Usia masa akhir anak-anak ini pengaruh dari lingkungan luar akan cepat diserap oleh anak, dan rentan untuk berperilaku menyimpang dan selalu ingin mencoba hal baru. Maka dari itu pada masa ini peran orangtua sangat diperlukan untuk tetap memantau perilaku anak supaya tetap sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, karena pada masa ini juga anak sudah mulai harus mengikuti peraturan yang ada.

2.1.5. Konsep Pendidikan Anak

Pendidikan anak arti luas adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat mencapai peningkatan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral. Hasnidah (2014, hlm. 167) dalam dalam Novindra, dkk 2017, hlm. 42). Menanamkan pentingnya pendidikan pada anak sangat krusial untuk dimulai sejak dini. Melalui pendidikan, anak hingga lingkungan akan mendapatkan manfaat menurut Rahminur Diadha (2015, hlm. 64) seperti:

- 1) Menjadi fondasi masa depan anak

Pendidikan yang baik merupakan landasan bagi anak untuk membangun masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan, anak-anak akan belajar mengolah kemampuan berfikir maupun sosialnya serta mempersiapkan dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Membangun karakter anak

Pendidikan bukan hanya berfokus pada pelajaran sesuai kurikulum namun juga berperan dalam pengembangan dan pembangunan karakter anak. Dengan pendidikan yang layak, anak akan dilatih untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai yang diharapkan oleh orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

3) Memaksimalkan potensi

Setiap anak memiliki potensinya masing-masing dan dapat menggunakan fasilitas pendidikan yang sesuai untuk memaksimalkan potensinya. Anak-anak yang dididik sejak dini memiliki kesempatan untuk hidup mandiri sekaligus menyadari potensi dirinya secara penuh..

4) Meningkatkan taraf hidup

Melalui pendidikan, anak-anak akan mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pentingnya pendidikan semacam ini mungkin tidak langsung terlihat, tetapi perlu dipertimbangkan sebagai salah satu pertimbangan orang tua ketika memilih jalur pendidikan untuk anak.

Tujuan Pendidikan Anak

Salah satu aspek yang mendukung dalam pendidikan anak yaitu peran orangtua, sebagaimana telah dijelaskan pada teori-teori diatas. Pada dasarnya tujuan pendidikan keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Melalui hal ini kita dapat membagi tujuan menjadi tiga aspek utama yaitu aspek personal, moral dan sosial. Menurut perspektif personal, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, anak akan memiliki tanggung jawab untuk menjadi pribadi yang dapat menjaga nama baik dan kebanggaan keluarga. (Fadlillah 2012, hlm. 35 dalam Novindra, dkk 2017, hlm. 41)

Aspek kedua yang kami sebutkan di sini adalah dari sudut pandang moral. Pendidikan keluarga penting untuk membekali anak dengan peraturan etika. Keluarga adalah tempat pertama mendidik anak. Pendidikan moral dalam

keluarga bukan hanya tentang mengkomunikasikan yang benar dan yang salah. Anak juga akan melihat tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus bersikap baik karena anak akan meniru tingkah laku orang tuanya. Dilihat dari segi kemasyarakatan, tujuan yang ingin dicapai adalah menciptakan generasi yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi lingkungannya. Sejak usia dini, anak ditanamkan nilai moral yang tinggi agar bisa menjadi manusia yang baik. Peraturan yang diterapkan oleh orang tua bertujuan agar anak peka terhadap lingkungan sekitarnya. (Friedman dalam Novindra, dkk 2017, hlm. 42).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh :

- 1) Nurkholis, Andika Candra S (2020) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Ma Ma’arif Balong Tahun Pelajaran 2019/ 2020” dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa maka lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA Ma’arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 5,1%, artinya lingkungan keluarga berpengaruh 5,1% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 94,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan data konsep diri terhadap kedisiplinan siswa maka konsep diri secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA Ma’arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 57,4%, artinya konsep diri berpengaruh 57,4% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa maka

lingkungan keluarga dan konsep diri secara signifikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di MA Ma'arif Balong. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 60,8% artinya lingkungan keluarga dan konsep diri berpengaruh 60,8% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

- 2) Lipursari, Anastasia (2007) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Disiplin Siswa Pada Tata Tertib Sekolah Di Smp Pangudi Luhur 1 Klaten” dengan hasil penelitiannya yaitu Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa :

a) ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah yang ditandai $F_{hitung} = 45,368$ dengan signifikansi 0,000 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 35,668 + 0,501 X_1$, b) ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan keluarga terhadap disiplin siswa pada tata tertibsekolah yang ditandai $F_{hitung} = 68,674$ dengan signifikansi 0,000 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 33,033 + 0,526X_2$. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama pendidikan agama dan pendidikan keluarga terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah, yang ditandai $F_{hitung} = 36,921$ dengan signifikansi 0,000 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 29,264 + 0,187 X_1 + 0,4060 X_2$. Besarnya pengaruh pendidikan agama dan pendidikan keluarga terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah adalah 37,3%, sedangkan sisanya 62,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

- 3) Yuli Yanti, Marimin (2017) yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaga Terhadap Kedisiplinan Siswa” dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Terdapat pengaruh secara simultan antara motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah. Terdapat pengaruh positif secara parsial antara motivasi terhadap kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah. Terdapat pengaruh positif secara parsial antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa pada tata

tertib sekolah. Terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah

- 4) Edy, Myrnawati CH , M. Syarif Sumantri , Elindra Yetti (2018) yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak” dengan hasil penelitiannya yaitu :

Keterlibatan orangtua di satuan pendidikan melalui program pendidikan keluarga memiliki dampak pada tumbuh kembang anak. Pola asuh orangtua (demokratis dan otoriter) mempengaruhi karakter/kepribadian anak, artinya sikap dan perilaku anak akan mencerminkan pola asuh orangtua-nya. Keterlibatan orangtua di satuan pendidikan dan pola asuh memiliki interaksi, artinya keterlibatan orangtua pada program pendidikan keluarga akan mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Keterlibatan orangtua pada program pendidikan keluarga dan pola asuh demokratis memiliki pengaruh lebih baik terhadap disiplin anak, artinya sikap demokratis yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya disertai dengan terlibat aktif di satuan pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anaknya, akan mampu meningkatkan disiplin anak. Keterlibatan orangtua aktif pada program pendidikan keluarga dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap disiplin anak, artinya sikap otoriter yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya disertai dengan terlibat aktif di satuan pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anaknya, akan mampu meningkatkan disiplin anak.

- 5) Fitri, Adelia (2020) dengan judul “Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini” yang hasilnya sebagai berikut :

Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *parenting* Islami dengan karakter disiplin anak. Semakin tinggi tingkat *parenting* Islami yang dipelajari dan dipahami anak, maka semakin tinggi pula karakter disiplin anak usia dini. Semakin rendah tingkat *parenting* Islami yang dipelajari dan dipahami anak, maka semakin rendah pula karakter disiplin anak usia dini. Dan koefisien determinasi (R^2) variabel *parenting* Islami dengan variabel karakter disiplin anak usia dini adalah sebesar 0,099. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa sumbangan efektif *parenting* Islami terhadap karakter disiplin anak usia dini adalah sebesar 9,9%, sedangkan 90,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

- 6) Lukmana, F (2019) dengan judul “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Dan Disiplin Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Grobogan” dengan hasil sebagai berikut :
- a) Rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter adalah 73 dengan kategori baik, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe demokratis adalah 76,4 dengan kategori baik, dan rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe permisif adalah 74 dengan kategori baik. Ketiganya berada di kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, maupun permisif memiliki hasil belajar yang hampir sama.
 - b) Rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter adalah 78.8571 dengan kategori rendah sedangkan rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe demokratis adalah 89.8 dengan kategori tinggi. sedangkan rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe permisif adalah 85.7188 dengan kategori tinggi. Dari ketiganya menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter memiliki hasil yang paling rendah.
 - c) Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan diterimanya H_0 . Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji One Way Anova, didapat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,272 < 3,094$). Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, dan permisif pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.
 - d) Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan disiplin siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan ditolaknyanya H_0 . Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji One Way Anova nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,673 > 3,094$) maka H_0 ditolak. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan

disiplin yang signifikan antara siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, dan permisif pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.

- 7) Tika N.S (2017) dengan judul “Studi Perbedaan Karakter Disiplin Anak Kelompok B Berdasarkan Disiplin Kerja Guru” dengan hasil sebagai berikut:

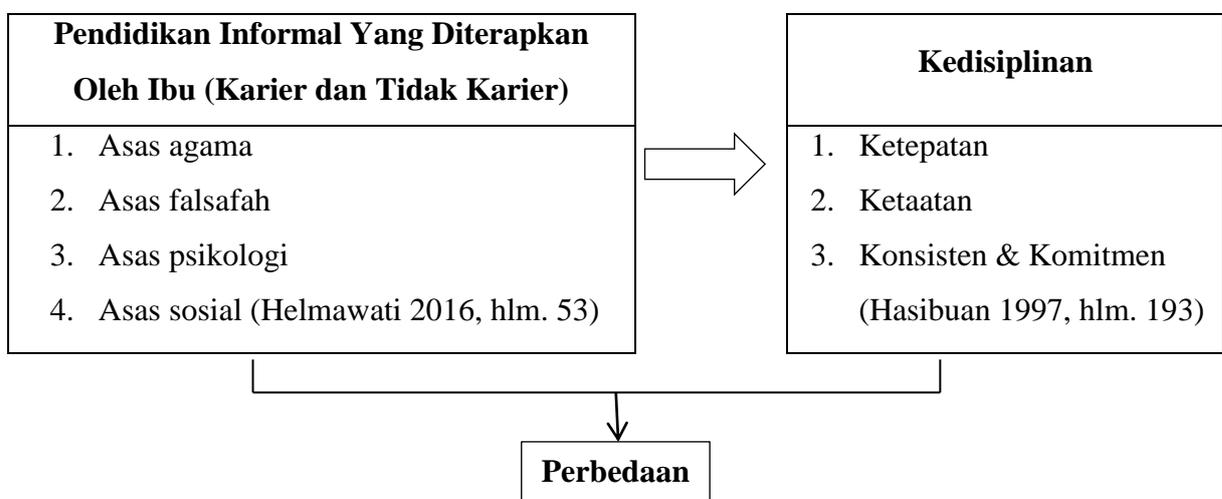
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat dikemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter disiplin anak antara kelompok B1,B2 dan B3 berdasarkan disiplin kerja guru kelasnya masing-masing. Maksudnya, hal ini terjadi karena disiplin kerja guru kelas B1, B2, dan B3 secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik sehingga disiplin anak didiknya juga berada kategori sangat baik. Oleh karena itu disiplin kerja guru menentukan karakter disiplin anak, semakin baik disiplin kerja yang dimiliki guru maka semakin baik pula karakter disiplin anak didiknya.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu terhadap kedisiplinan anak. Ibu didalam penelitian ini dikategorikan kedalam dua kategori yaitu ibu karier dan ibu tidak karier. Menurut KBBI disiplin merupakan kepatuhan atau ketaatan kepada peraturan atau tata tertib. Menurut Hurlock (1999, hlm. 163) disiplin merupakan kemampuan dalam diri anak yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap taat dan patuh pada peraturan yang diterapkan. Disiplin juga merupakan serangkaian perilaku yang melalui proses serta menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan pada dirinya berdasarkan kepada nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Thomas Lickona (2012, hlm. 67) disiplin adalah wilayah dimana pelatihan moral dalam keluarga, namun secara bijak. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak menjadi tanggung jawab orangtua, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara

mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar dengan cara yang jelas dan tegas akan tetapi tidak kasar.

Dilihat dari perspektif islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya, dimana orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian bagi anaknya. Disiplin merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan pondasinya kepada anak. Pendidikan informal dalam keluarga juga mempunyai peran dalam pembentukan moral, kebiasaan, watak, kepribadian dan sikap, salah satunya yaitu menanamkan kedisiplinan. Khususnya bagi seorang ibu yang perannya didalam keluarga lebih dominan dalam memberikan pendidikan yang pertama kepada anaknya dan menerapkan kebiasaan serta menanamkan dasar nilai-nilai positif dan sikap disiplin kepada anak. Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konsep penelitian ini di tunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual
(Sumber: Data Penelitian 2021)

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) hipotesis merupakan teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, hipotesis ini belum jawaban yang empirik atau masih jawaban sementara dari rumusan masalah. Dimana rumusan masalah penelitian

telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Diakatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan pada data empiris yang diperoleh dalam pengumpulan data. Berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang telah disampaikan diatas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu :

- Ho1 :** Tidak terdapat pengaruh pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu karier terhadap kedisiplinan anak usia 7-12 tahun
- Ha1 :** Terdapat pengaruh pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu karier terhadap kedisiplinan anak usia 7-12 tahun.
- Ho2 :** Tidak terdapat pengaruh pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu tidak karier terhadap kedisiplinan anak usia 7-12 tahun
- Ha2 :** Terdapat pengaruh pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu tidak karier terhadap kedisiplinan anak usia 7-12 tahun.
- Ho3 :** Tidak terdapat perbedaan kedisiplinan anak usia 7-12 tahun dilihat dari ibu karier dan tidak karier
- Ha3 :** Terdapat perbedaan kedisiplinan anak usia 7-12 tahun dilihat dari ibu karier dan tidak karier
- Ho4 :** Tidak terdapat perbedaan antara pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu karier dan tidak karier
- Ha4 :** Terdapat perbedaan antara pendidikan informal yang diterapkan oleh ibu karier dan tidak karier